

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Perilaku Imitasi

1. Perilaku Imitasi

Secara etimologis, istilah imitasi berasal dari bahasa Latin *imitatio*, yang berarti peniruan. Dalam bahasa Inggris, kata kerjanya adalah *to imitate*, yang merujuk pada tindakan meniru perilaku, sikap, ucapan, gaya, atau ekspresi emosional dari individu lain yang dijadikan model.¹ Imitasi bukan sekadar menyalin perilaku secara mekanis, melainkan melibatkan proses kognitif seperti perhatian, ingatan, motivasi, dan interpretasi simbolik. Aktivitas ini merupakan mekanisme belajar dasar yang telah muncul sejak bayi.

Gabriel Tarde, seorang sosiolog dan psikolog Perancis, menyebutkan konsep imitasi sebagai hukum utama dalam interaksi sosial. Dalam bukunya "*The Laws of Imitation*", ia berargumen bahwa masyarakat terbentuk dan terintegrasi melalui proses imitasi mulai dari mode, kebiasaan, hingga nilai-nilai masyarakat pada dasarnya lahir dari metode imitasi. Ia menjelaskan bahwa inovasi atau penemuan

¹Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Prentice Hall, 1977).

baru awalnya muncul dari segelintir individu, kemudian ditiru oleh banyak orang, hingga akhirnya berkembang menjadi norma sosial yang mapan. Tarde juga menegaskan bahwa individu cenderung meniru orang-orang yang mereka kagumi atau yang memiliki status lebih tinggi dalam masyarakat, sehingga proses penularan perilaku dan gagasan berlangsung secara bertahap dan hierarkis.²

Sejalan dengan itu, Albert Bandura, seorang psikolog sosial terkenal dari Stanford University memperkenalkan teori *Social Learning Theory* (Teori Belajar Sosial), yang menegaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan dan peniruan (*observational learning atau imitation*) terhadap model sosial di sekitarnya. Bandura menekankan bahwa lingkungan yang dihadapi seseorang kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), di mana sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Bandura menolak pandangan teori belajar tradisional yang hanya berfokus pada pengkondisian, karena menurutnya manusia tidak

²"Book," t.t., diakses 18 November 2025, https://monoskop.org/images/3/35/Tarde_Gabriel_The_Laws_of_Imitation.pdf.

semata-mata belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses mengamati dan meniru model di lingkungan mereka.³

Pemikiran tersebut diperkuat melalui eksperimen terkenalnya, Bobo Doll Experiment. Dalam penelitian ini, Bandura menunjukkan bahwa seseorang dapat mempelajari perilaku baru hanya dengan mengamati model. Hal ini terjadi ketika anak-anak dapat mempelajari perilaku agresif hanya dengan melihat orang dewasa memukul boneka Bobo. Saat diberi kesempatan, anak-anak tersebut meniru perilaku agresif yang mereka amati, sehingga membuktikan bahwa proses belajar dapat terjadi tanpa keterlibatan pengalaman langsung, tetapi cukup melalui pengamatan terhadap model. Sebagaimana ditegaskan Bandura dalam salah satu pernyataannya:

*"Learning would be exceedingly laborious, not to mention hazardous, if people had to rely solely on the effects of their own actions to inform them what to do. Fortunately, most human behavior is learned observationally through modeling: from observing others one forms an idea of how new behaviors are performed, and on later occasions this coded information serves as a guide for action."*⁴

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran akan sangat melelahkan bahkan berbahaya jika seseorang harus belajar hanya dari pengalaman langsung. Sebaliknya, sebagian besar perilaku

³"Bandura_SocialLearningTheory," t.t.

⁴Bandura, *Social Learning Theory*.

manusia justru dipelajari melalui pengamatan, di mana individu membentuk pemahaman mengenai bagaimana suatu perilaku dilakukan, lalu menggunakan informasi tersebut sebagai panduan dalam bertindak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku imitasi merupakan proses belajar sosial di mana individu mempelajari dan meniru perilaku, sikap, atau nilai dari orang lain yang dijadikan sebagai model melalui proses pengamatan. Proses ini melibatkan aspek kognitif seperti perhatian, ingatan, dan motivasi, sehingga individu dapat memperoleh perilaku baru tanpa harus mengalami secara langsung. Dengan demikian, imitasi menjadi salah satu mekanisme penting dalam pembentukan perilaku manusia dalam kehidupan sosial.

2. Aspek dan Indikator Imitasi

Imitasi merupakan bagian integral dari proses modeling dan belajar sosial. Bandura menjelaskan bahwa terdapat empat komponen utama dalam teori tersebut, diantaranya:⁵

⁵- Yahya Muhammad Mukhlis, "Penerapan Model Project Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi" (other, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), <http://repository.upi.edu>.

a. Aspek perhatian (*attention*)

Individu dapat belajar lewat observasi jika ada model yang diperlihatkan langsung atau tidak langsung dengan aspek relevan pada aktivitas model tersebut. Perhatian sangat penting agar respons baru bisa dipelajari melalui melihat dan mendengarkan orang lain. Tidak semua model menarik perhatian individu, sehingga perlu upaya untuk mengarahkan dan meningkatkan perhatian, contohnya dengan fokus pada model dan ketertarikan pada daya tarik model.

b. Aspek retensi (*retention*)

Setelah mengamati, proses berikutnya adalah pengkodean informasi berupa simbol visual atau verbal yang disimpan dalam memori jangka pendek atau panjang. Namun tidak semua informasi tersimpan, terutama jika individu kurang minat atau perhatian.

c. Aspek reproduksi motorik (*reproduction*)

Informasi yang sudah tersimpan perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Pada tahap ini, umpan balik penting untuk mengoreksi dan menyesuaikan imitasi. Agar perilaku bisa

direproduksi, individu harus memiliki keterampilan yang diperlukan, kapasitas fisik untuk koordinasi, dan hasil koordinasi tersebut bisa diamati.

d. Aspek motivasi (*motivation*)

Tahap terakhir adalah penerimaan dorongan yang berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) agar perilaku imitasi terus berlangsung. Menurut Bandura, ada tiga bentuk reinforcement: reinforcement langsung setelah perilaku muncul, reinforcement vicarious melalui melihat konsekuensi pada orang lain, dan self-reward melalui motivasi diri sendiri.

Keempat tahap ini membentuk rangkaian proses pembelajaran yang memungkinkan individu menginternalisasi perilaku model dan menjadikannya bagian dari karakter serta identitas sosialnya.

Keempat tahap ini membentuk rangkaian proses pembelajaran yang memungkinkan Individu menginternalisasi perilaku model dan menjadikannya bagian dari karakter serta identitas sosialnya, berikut berbagai bentuk imitasi atau peniruan bentuk, antara lain:

- 1) Peniruan Langsung: Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian secara

langsung. Ciri khasnya adalah adanya demonstrasi langsung tentang bagaimana suatu keterampilan dilakukan. Contoh: Seorang pelajar meniru gaya gurunya saat mengajar atau meniru gaya penyanyi yang disukai.

2) Peniruan Tak Langsung: Peniruan terjadi melalui imajinasi atau perhatian secara tidak langsung, misalnya melalui media atau pengamatan terhadap interaksi orang lain. Contoh: Meniru watak yang dibaca dalam buku, atau memperhatikan seorang guru mengajarkan rekannya.

3) Peniruan Gabungan: Peniruan dengan cara menggabungkan tingkah laku dari berbagai sumber, baik langsung maupun tidak langsung. Contoh: Seorang pelajar meniru gaya gurunya saat melukis (langsung) dan menggabungkannya dengan cara mewarnai yang ia pelajari dari buku (tidak langsung).

4) Peniruan Sesaat/Seketika: Tingkah laku yang ditiru hanya sesuai dan ditampilkan untuk situasi tertentu saja. Contoh: Meniru gaya pakaian yang dilihat di TV, tetapi

tidak akan dipakal di lingkungan sekolah.

- 5) Peniruan Berkelanjutan: Tingkah laku yang ditiru dapat ditampilkan dalam berbagai situasi karena telah menjadi bagian dari dirinya. Contoh: Seorang pelajar meniru gaya bahasa gurunya yang santun dan menggunakannya dalam pergaulan sehari-hari.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Imitasi

Perilaku imitasi tidak muncul secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang membentuk cara individu mengamati, memproses, serta menirukan perilaku model. Bandura menegaskan bahwa imitasi dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal (*personal factors*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*) melalui mekanisme reciprocal determinism. Oleh karena itu, proses imitasi harus dipahami sebagai hasil dari dinamika yang kompleks. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi imitasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis memainkan peran fundamental dalam proses imitasi, yang tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif tetapi juga

pada mekanisme internal individu dalam menyeleksi model yang akan ditiru. Secara kognitif, cara seseorang berpikir dan menafsirkan pengalaman, serta tahap perkembangan kognitifnya—terutama pada tiga tahun pertama kehidupan—menentukan perilaku mana yang dianggap layak untuk diadopsi.⁶ Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan;

1) Minat

Imitasi mensyaratkan adanya perhatian yang cukup besar terhadap model dan perilakunya. Perhatian merupakan tahap pertama dalam pembelajaran observasional Bandura; tanpa kemampuan untuk fokus pada aspek relevan dari model, proses belajar tidak akan terjadi.

2) Kekaguman

Individu cenderung meniru figur yang dikagumi, baik karena status, kompetensi, maupun daya tariknya. Gabriel Tarde dalam *The Laws of Imitation* menegaskan bahwa proses penularan perilaku berlangsung secara hierarkis, di

⁶“Awards for Distinguished Contributions to Psychology in the Public Interest: 1986,” *American Psychologist* 42, no. 4 (1987): 320–26, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.42.4.320a>.

mana orang meniru mereka yang memiliki status lebih tinggi.

Dalam konteks perkembangan anak, kekaguman terhadap model yang dianggap kompeten atau memiliki keahlian tertentu menjadi dasar bagi proses selective trust, di mana anak memilih untuk belajar dari individu yang dianggap sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan

3) Identifikasi

Dorongan untuk merasa sama atau dekat dengan model yang dianggap ideal memotivasi individu untuk menyerupai model tersebut secara lebih luas, bukan sekadar meniru perilaku tunggal.

b. Lingkungan keluarga

Imitasi dimulai sejak individu masih kecil dan paling dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, di mana sosialisasi nilai dan aturan dilakukan oleh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter anak, termasuk motivasi berperilaku keagamaan. Anak awalnya hanya meniru aktivitas orang tua tanpa memahami esensinya, karena pada masa anak-anak minat dan keinginan belum bisa diungkapkan secara verbal,

tetapi terlihat melalui tingkah laku.⁷

c. Media Massa

Imitasi meluas ke lingkungan sosial yang lebih besar melalui media massa seperti televisi. Media massa menjadi faktor sangat berpengaruh karena pesan-pesan disajikan secara berulang-ulang dan mudah diakses. Tayangan yang diterima melalui perangkat media berisi pesan dalam bentuk suara, gambar, dan karakter yang bersifat interaktif maupun non-interaktif.⁸

d. Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Selain media massa, interaksi sosial dengan teman sebaya juga memainkan peran penting dalam proses imitasi, terutama pada aspek perilaku keagamaan. Menurut Nurhayati interaksi dengan teman sebaya membantu anak mengetahui apakah perilaku yang dibentuk berdasarkan nilai religius di keluarga dapat diterima atau ditolak oleh lingkungan sosialnya.⁹ Interaksi ini juga memotivasi anak untuk berperilaku sesuai dengan norma yang diterima oleh

⁷"Book," t.t.

⁸Yandi Ugang dkk., "Peran Media Massa Dalam Perubahan Perilaku Remaja Di Desa Mantaren 2 Kabupaten Pulang Pisau," *JURNAL SOCIOPOLITICO* 6, no. 1 (2024): 47–55, <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v6i1.110>.

⁹Wiwik Damayanti, *PROGRAM PASCA SARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP TAHUN 2025*, 2025.

teman-teman sebayanya.

e. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan seluruh kondisi dan alam sekitar yang mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan hidup manusia.¹⁰ Bandura menyebutkan bahwa perilaku individu terbentuk melalui belajar observasional, yaitu proses meniru model yang diamati dalam lingkungan sosial. Proses ini melibatkan tahap perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi, yang menempatkan lingkungan sebagai faktor penting dalam menyediakan figur teladan (kiai, ustadz, maupun santri senior) dan pola perilaku. Dalam konteks pesantren, lingkungan dirancang secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam.

Internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung dalam lingkungan pendidikan pesantren yang terstruktur yang membentuk perilaku melalui pembiasaan, kedisiplinan, dan penguatan sosial lewat berbagai kegiatan kajian kitab, jadwal berjama'ah, dan hidup

¹⁰ *Implementasi Teori Belajar Sosial dalam Pandangan Albert Bandura dan Lev Vygotsky*, t.t., diakses 1 Januari 2026, <https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teori-belajar-sosial-dalam-pandangan-albert-bandura-dan-lev-vygotsky/>.

saling berdampingan.

f. Faktor Figur Otoritatif

Figur otoritatif merupakan komponen kritis dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura karena kemampuannya untuk mengaktifkan dan memperkuat seluruh mekanisme pembelajaran observasional. Teori ini menekankan bahwa individu belajar dari pengamatan terhadap perilaku orang lain (model) dan konsekuensi yang dihasilkannya.¹¹

Dalam konteks ini, figure otoritatif bertindak sebagai model yang sangat efektif, di mana status, kekuasaan, kompetensi, atau peran dalam masyarakat meningkatkan kemungkinan perilakunya diperlihatkan, diingat, dan direproduksi oleh pengamat

Faktor-faktor yang mempengaruhi imitasi bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Imitasi muncul akibat interaksi dinamis antara kondisi psikologis individu, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, institusi pendidikan, serta eksposur terhadap media. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut membantu menjelaskan

¹¹Albert Bandura, "Social Foundations of Thought and Action," dalam *The Health Psychology Reader*, oleh David Marks (SAGE Publications Ltd, 2002), <https://doi.org/10.4135/9781446221129.n6>.

bagaimana mahasantri menginternalisasi perilaku melalui keteladanan yang mereka amati, baik dari figur otoritatif di pesantren maupun dari sumber lain.

B. Pengertian Sirah Nabawiyah

Sirah berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan atau perjalanan. Sirah secara bahasa memiliki banyak arti seperti cerita/kisah (*at-tarih*), *prestise/kepribadian* (*al-suluk*), paras (*al-baiah*), jalan/cara (*at-thariq*), dan biografi (*siratun rajulun*).¹² Sirah merujuk pada perjalanan hidup atau riwayat hidup seseorang. Sementara itu, Nabawiyah berasal dari kata *nubuwah* yang berarti Rasul atau Nabi. Dengan demikian, Sirah Nabawiyah secara harfiah dapat diartikan sebagai perjalanan hidup Nabi atau biografi Nabi.¹³

Al-Sirah secara sematik berarti perjalanan. Dalam terminology al-Sirah bermakna perjalanan hidup atau biografi. Sirah Nabawiyah merupakan perjalanan kehidupan Nabi Muhammad ﷺ dari latar belakang kehidupan (kelahiran) hingga Beliau ﷺ wafat. Sirah Nabawiyah dinilai sangat penting bagi umat islam, karena melalui pengetahuan yang mendalam tentang

¹²Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum-Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad Salallahu 'alaihi wasalam* (Qisthi Press, 2016).

¹³Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* (Gema Insani, 2020).

aspek kehidupan Nabi ﷺ umat Islam dapat mengambil banyak faidah seperti, nasihat, prinsip kehidupan, nilai-nilai, hukum-hukum, dan ikhtibar.¹⁴

1. Sumber-sumber Sirah Nabawiyah

Sumber-sumber sirah nabawiyah berasal pada tiga hal pokok yakni al-Qur'an, Sunnah Nabawiyah, dan kitab-kitab sirah.

a. Al-Qur'an

Rujukan pertama dalam memahami sifat umum Rosulullah dan tahapam mengenal sejarah hidupnya yang mulia adalah al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang terjaga keauntetikkannya dan tidak ada keraguan di dalamnya. Al-Qur'an biasanya memuat sirah nabawiyah tentang sebagian besar kehidupan Nabi, seperti ayat mengenai perang badar, perang Khandaq, perang Uhud, perang Hunain, serta ayat-ayat tentang perkawinan. Selain itu al-Qur'an juga berisi terkait kasus-kasus dan peristiwa yang terjadi sebagai bentuk pemecahan masalah, nasehat, dan daya tarik pembelajaran umat Muslim.

b. Sunah Nabawiyah yang Sahih

¹⁴M.Fil.I, *Historiografi Sirah Nabawiyah di Indonesia*.

Hadist sahih yaitu sesuatu yang terkandung dalam karya-karya imam hadist yang terkenal jujur dan terpercaya. Sebagai acuan penulisan sirah nabawiyah, hadist Nabi Muhammad ﷺ kaya akan informasi yang membahas kehidupan Rosul dan cakupannya lebih luas daripada al-Qur'an. Meskipun cakupan hadist tidak sistematis dan tidak urut karena sesuai dengan bab-bab dalam syariat Islam.

c. Kitab-Kitab Sirah

Karya-karya sirah nabawiyah yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi Muhammad ﷺ dan kemudian dibukukan secara sistematis sesuai pembahasan kepribadian juga kehidupan Nabi. Riwayat-riwayat yang ada pada masa itu belum terhimpun dalam satu kitab walaupun sudah ada beberapa orang yang menaruh perhatian secara khusus, namun butuh ketelitian dan kehati-hatian dalam memilah berbagai riwayat yang akhirnya terlaksana pada masa tabi'in Ibn Hisham duplikat dari al-Maghazi atau sirah nabawiyah Ibn Ishaq.

2. Tujuan Mempelajari Sirah Nabawiyah

DR. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi menjelaskan dalam

bukunya Fiqhus Sirah tujuan mempelajari Sirah Nabawiyah sebagai berikut :¹⁵

Untuk memahami kepribadian kenabian Rasulullah ﷺ melalui perjalanan hidup dan kesulitan yang menghadapnya, untuk menunjukkan bahwa dia bukan sekadar orang yang pintar dan dihormati oleh kaumnya, tetapi lebih dari itu, dia adalah utusan Allah yang diberi bimbingan dan wahyu oleh-Nya.

Agar manusia dapat melihat contoh yang paling mulia dalam setiap aspek kehidupan dan menggunakannya sebagai pedoman dan aturan hidup. Tidak diragukan lagi, kehidupan Rasulullah ﷺ adalah suri teladan terbaik dalam bidang apa pun, karena Allah ﷻ menjadikannya sebagai panutan bagi setiap orang.

Supaya orang-orang dapat memahami Al-Qur'an dengan lebih baik, karena banyak ayat dalam Kitabullah yang penjelasannya hanya dapat dipahami melalui apa yang terjadi pada Rasulullah ﷺ.

Muslim dapat memperoleh banyak pengetahuan Islam asli, seperti akidah, hukum, dan akhlak, dengan mempelajari Sirah Nabawiyah. Ini

¹⁵“Fikih Sirah – Dr. Said Ramadhan Al-Buthy – Google Buku,” diakses 20 November 2025, https://books.google.co.id/books?id=n2GCo95kzAYC&printsec=frontcover&hl=id&source=gs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

karena kehidupan Rasulullah ﷺ merupakan gambaran nyata dari prinsip-prinsip dan aturan Islam.

Agar setiap dai memiliki pemahaman nyata tentang cara dakwah dan pembinaan, karena Rasulullah ﷺ adalah seorang dai sejati, penasihat yang tulus, dan pembina yang bijak, yang selalu mencari cara terbaik untuk menjalankan dakwahnya secara bertahap.

Kehidupan Rasulullah ﷺ merupakan hal penting yang menjadikan sirah nabawiyah cukup mencakup seluruh seluruh aspek kehidupan social dan kemanusiaan yang ada pada individu.¹⁶

3. Perilaku Imitasi Dalam Sirah Nabawiyah

Perilaku imitasi dalam kajian pembelajaran sosial sejalan dengan prinsip teladan yang ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ.¹⁷ Pemodelan merupakan salah satu cara yang efektif dalam pendidikan, karena manusia cenderung memperoleh pengetahuan melalui pengamatan dan meniru. Rasulullah ﷺ mengimplementasikan prinsip tersebut dalam proses pendidikan umatnya, ia tidak hanya memberikan perintah kepada umatnya untuk bersikap jujur, sabar,

¹⁶“Sirah Nabawiyah by Syaikh Muhammad Said Ramadan al Buthy.pdf,” t.t., diakses 9 Juni 2025,
<https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Sirah%20Nabawiyah%20by%20Syaikh%20Muhammad%20Said%20Ramadan%20al%20Buthy.pdf>.

¹⁷Handayani dkk., “Modeling Dalam Teori Belajr Sosial Dan Keteladanan Rasulullah SAW.”

peduli terhadap sesama, sederhana, dan pemaaf tetapi juga senantiasa menunjukkan sikap tersebut dalam segala ucapan dan tindakannya. Sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Imran ayat 159

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لا نفضوا من
حولك فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في لأمر فإذا عزم فتوكل
على الله ان الله يحب المتوكلين

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Surah al-Imran ayat 159 yang turun pasca perang Uhud menjadi panduan utama dari Allah mengenai karakter kepemimpinan dan interaksi sosial Nabi yang harus diimitasi. Pada ayat ini terdapat setidaknya empat prinsip utama sebagai seorang teladan yang harus diikuti, yakni ;

1) Sikap lembut

Ayat ini bahwa sikap lembut Nabi 慍 adalah bentuk dari berkat dari rahmat Allah. hal ini bukan sekedar bentuk dari watak pribadi,

namun bentuk lain dari karunia Allah yang menjadi fondasi dakwah setelah mengalami berbagai gejolak peperangan dan kehilangan.

2) Memaafkan dan Pengampun (memohonkan ampun)

Setelah kesalahan dan kekalahan dalam perang Uhud Nabi tidak membalas dengan penuh dendam, tetapi Beliau justru diperintahkan untuk memaafkan dan memohonkan ampun untuk mereka (pasukan pemanah).

3) Bermusyawarah

Prinsip musyawarah adalah pilar penting dalam kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ. Beliau adalah pemimpin yang selalu mendengarkan suara dan pendapat para sahabat dalam setiap keputusan yang diambil baik di luar atau dalam masalah peperangan.

4) Tegas dan Tawakkal

Musyawarah tidak diartikan sebagai kelemahan maupun keragu-raguan. Karena setelah proses musyawarah selesai dan keputusan final diambil, seorang pemimpin harus bersikap teguh namun juga menyerahkan segala sesuatu pada Allah.¹⁸

¹⁸Handayani dkk., "Modeling Dalam Teori Belajar Sosial Dan Keteladanan Rasulullah SAW."

Surah al-Imran di atas bukan hanya sekedar pujian bagi Nabi Muhammad ﷺ, tetapi lebih ingin menunjukkan panduan Allah yang menjelaskan sirah nabawiyah layak dan harus diimitasi.